

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Film dokumenter adalah jenis film yang mendokumentasikan kenyataan, menampilkan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan kemas yang senatural mungkin. Istilah "dokumenter" pertama kali digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty, yang ditulis oleh The Moviegoer, nama samaran John Grierson, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. (Hermansyah, 2022)

Dalam bukunya *Directing the Documentary*, John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "perlakuan aktualitas secara kreatif" atau *creative treatment of actuality* (Rabiger dan Hermann, 20). Definisi ini menggambarkan pendekatan unik dalam pembuatan film dokumenter, dimana peristiwa nyata disajikan dengan sentuhan kreatif untuk memberikan makna yang lebih mendalam tanpa menghilangkan esensi faktualnya.

Menurut Hermansyah (2022), Film dokumentasi merupakan perekaman menggunakan teknologi film yang mengandung data, informasi, atau dokumen di dalamnya. Konten tersebut berfungsi sebagai catatan atau bukti yang diperlukan untuk tujuan tertentu.

Keberadaan transpuan dapat ditemukan di setiap wilayah di Indonesia, Salim (2020) menjelaskan bahwa keberadaan individu LGBT sering kali mendapatkan penolakan dari masyarakat karena orientasi seksual mereka dianggap berbeda dari norma yang berlaku di kalangan umum.

Kontroversi lain melibatkan ketegangan antara hak transgender dan kebebasan beragama di berbagai negara. Muncul pertanyaan tentang bagaimana

undang-undang dapat menjaga netralitas keyakinan di antara individu dengan keyakinan berbeda tentang seks biologis dan gender, sambil tetap memberikan perlindungan dari diskriminasi bagi individu yang identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin saat lahir. Identitas pemegang hak minoritas melibatkan atribut, peluang, dan interaksi antara individu dan kelompok, yang merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah seiring waktu dan konteks (Preece,2014: 3).

Salim (2020) menyatakan bahwa LGBT ditentang karena orientasi seksualnya yang berbeda. Stigma negatif membuat sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap mereka sebagai ancaman bagi heteroseksual. Meski demikian, LGBT berusaha menjadi bagian dari masyarakat melalui media sosial. Hasil survei lembaga Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) pada Maret 2016 dan Desember 2017, menunjukkan 88 persen warga Indonesia merasa terancam dengan keberadaan Lesbian, *Gay*, Biseksual, *Transgender* (LGBT) meski tidak dijelaskan bentuk ancaman yang dimaksud.

Menurut penelitian oleh Bockting, Miner, Romine, Hamilton, & Coleman yang dikutip oleh Purwodihardjo dan Sukmaningrum (2021), *transgender* meliputi berbagai individu yang mengidentifikasi diri mereka dalam kategori yang melintasi gender. Ini termasuk individu: (a) transpuan (transgender laki-laki ke perempuan) dan transpria (transgender perempuan ke laki-laki); (b) yang melakukan *crossdressing*, yaitu laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan atau sebaliknya; (c) *drag queen*, yaitu laki-laki yang mengenakan pakaian dan riasan wajah untuk meniru dan mengikuti kebiasaan gender perempuan demi hiburan; dan (d) individu dengan identitas gender lainnya seperti *bigender* (gender ganda) atau *genderqueer*.

Untuk mengangkat isu transgender, penulis memutuskan untuk membuat karya video dokumenter. Penulis memilih video dokumenter sebagai bentuk tugas akhir karena video dokumenter dapat merekam dan menyajikan kehidupan sehari-hari kelompok Teater Manekin dan komunitas transpuan secara autentik. Dengan

pendekatan ini, penulis dapat menggambarkan dinamika kehidupan mereka, hubungan dengan komunitas Kampung Duri yang menerima mereka, serta proses kreatif dalam mempersiapkan pertunjukan teater.

Dengan menunjukkan pengalaman pribadi para anggota teater, tantangan yang mereka hadapi, dan cara mereka diterima di Kampung Duri, dokumenter dapat memengaruhi emosi penonton. Kisah nyata yang disampaikan melalui media visual dan suara dapat membangun empati dan memperkuat kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dialami komunitas transpuan.

Melalui wawancara dan rekaman langsung, dokumenter memungkinkan anggota kelompok teater dan warga Kampung Duri untuk menceritakan kisah mereka dengan suara mereka sendiri. Hal ini memberi kesempatan bagi mereka untuk merepresentasikan diri secara otentik dan melawan stereotip yang sering dilekatkan pada komunitas transpuan seperti menjadi sasaran prasangka yang menghubungkan identitas mereka dengan perilaku kriminal, amoral, atau menyimpang.

## **1.2 Tujuan Karya**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat film dokumenter ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk jurnalistik yang menarik berdurasi 60 menit dengan menggunakan pendekatan *indepth reporting*.
2. Menghasilkan produk jurnalistik yang dapat ditonton di Youtube pribadi penulis.
3. Menghasilkan produk jurnalistik dokumenter yang memiliki 1000 penonton

### **1.3 Kegunaan Karya**

Kegunaan karya penulis ini berkaitan erat dengan penerapan nilai-nilai jurnalistik yang berlandaskan pada prinsip dan kode etik jurnalistik. Dalam hal ini, karya jurnalistik berupa film dokumenter diharapkan dapat:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kehidupan, perjuangan, dan keunikan komunitas transpuan. Melalui kisah nyata, penonton diajak untuk melihat mereka sebagai individu yang memiliki potensi, kreativitas, dan kontribusi positif dalam masyarakat.
2. Menunjukkan bagaimana seni, khususnya teater, dapat menjadi alat pemberdayaan bagi kelompok marjinal. Seni teater bukan hanya sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan diri, membangun rasa percaya diri, dan memperjuangkan penerimaan sosial.
3. Mencatat perjalanan kelompok teater Manekin dan kehidupan komunitas transpuan di Kampung Duri sebagai bagian dari sejarah sosial dan budaya. Dengan demikian, karya ini menjadi arsip visual yang berharga untuk generasi mendatang.

